

BAB II KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Karya dengan format video dan topik sejenis yang menjadi referensi dan panduan bagi penulis dalam pembuatan program dokumenter ini, terutama panduan dalam ilmu pembawaan acara, peletakan kamera, pengambilan gambar, suara, serta pola editing video.

Gambar 2.1 Logo Indonesia Bagus



Sumber: Internet Klik Koran

2.1.1 Indonesia Bagus

Program pertama yang menjadi rujukan berasal dari salah satu stasiun televisi terkenal dari Net TV, yakni “*Indonesia Bagus*”. Acara ini berasal dari Indonesia yang tayang pada 4 Agustus 2014, dan karena popularitasnya yang tinggi pada masanya membuat acara ini dibuat dalam beberapa versi.

“*Indonesia Bagus*” mengusung tema eksplorasi keindahan alam Indonesia, sekaligus melakukan pengenalan seni dan budaya pada publik. Membangkitkan budaya dan eksplorasi kepada penerus publik

supaya mereka selalu melestarikan alam dan budaya yang mereka miliki saat ini.

Indonesia Bagus Banget adalah sebuah program dokumenter yang ditayangkan di NET. Program ini merupakan sekuel dan nama baru dari Indonesia Bagus yang tayang sejak 1 Juni 2013. Program yang menyuguhkan keindahan alam, keseruan, & kehangatan warga dari berbagai daerah di tanah air. Pemirsa akan dipandu oleh Tiphaine Poulon & Ryan Mac yang akan memberikan informasi, hiburan, serta mengajak keluarga Indonesia merasakan pengalaman perjalanan yang mengesankan.

Tabel 2.1. Kelebihan dan Kekurangan dari Indonesia Bagus

No	Kelebihan	Kekurangan
1	Gaya host dalam membawakan acara sangat santai	Penayangan lokasi yang mereka kunjungi tidak menyeluruh, hanya beberapa tempat saja
2	Menggunakan voice over untuk menambahkan informasi mendalam saat menjelaskan sebuah diskusi edukasi	
3	Sering mengadakan gimmick diskusi bersama dengan narasumber penuh pengalaman yang tidak biasa	

2.1.2 Narasi Tari

Gambar 2.2 Logo Narasi Tari Topeng



Sumber: *YouTube*

Program acara selanjutnya yang dijadikan referensi bagi penulis berasal dari unggahan Youtube Monotone Pictures yang diunggah pada tanggal 2 Februari 20221. Dalam video dokumenter ini terdapat cerita mengenai cara pelestarian kebudayaan yang sulit beregenerasi. Tetapi karena kegigihan para seniman dan kegigihan para pemuda sedikit kesenian ini berkembang dan dapat dilestarikan. Hal ini tentunya tidak lepas dari berbagai program, kolaborasi, kreasi yang dilakukan anggota komunitas untuk terus melestarikan tari topeng malangan.

Penulis memilih *channel* ini sebagai salah satu yang dijadikan referensi karena memiliki pengambilan gambar dengan sudut-sudut (*angle*) peletakan kamera yang menarik dan bagus yang tidak membosankan apabila digabungkan untuk merekam benda mati seperti patung atau alam, begitu pula dengan teknik mengedit videonya.

2.1.3 Vice Indonesia

Gambar 2.3 Logo Vice Indonesia



Sumber: *Ruplayers Vice Indonesia*

Acara selanjutnya yang menampilkan konten-konten perjalanan secara rutin juga berasal dari salah satu channel *YouTube* Indonesia, yaitu “Vice Indonesia”. *Channel* ini memiliki konsep yang misterius

untuk suatu *channel* yang membahas seputar budaya, alam, dan ilmu pengetahuan. Mirip dengan Nasional Geografi, *channel* yang satu ini juga memiliki ciri khasnya sendiri, selain dari pembawa acara yang selalu menceritakan kepribadian orang yang unik, yakni menceritakan kejadian-kejadian alam, budaya, dan konflik yang berada di International ataupun Asia. *Channel* “Vice Indonesia” lebih banyak mengunggah konten perjalanan, konflik dan budaya yang orang-orang belum banyak diketahui.

Channel YouTube dan tayangan-tayangan ini dijadikan penulis sebagai referensi sebab memiliki teknik pembawaan acara yang bagus, berjalan sangat santai, dan tidak kaku karena diselipkan video diskusi edukasi candaan-candaan di *channel* vice Indonesia. Selain itu juga teknik *review* langsung saat syuting seringkali dipadukan dengan *voice over* sehingga mampu menambah detail informasi.

Tabel 2.2 Kelebihan dan kekurangan *Vice Indonesia*

No	Kelebihan	Kekurangan
1	Keunikan konsep yang digunakan saat diskusi edukasi jarang dimiliki oleh program lain sejenis.	Tidak menjelaskan harga saat melakukan perjalanan sehingga penonton tidak dapat memperkirakan biaya bila ingin melakukan kunjungan ke suatu lokasi yang ingin dikunjungi.
2	Menggunakan <i>voice over</i> untuk menambahkan informasi mendalam saat menjelaskan sebuah diskusi edukasi	
3	Sering mengadakan <i>gimmick</i> diskusi bersama dengan narasumber penuh pengalaman yang tidak biasa.	

Pada tabel di atas terlihat kekurangan serta kelebihan dari masing-masing karya dokumenter tetapi dari ketiganya tidak memberikan detail informasi mengenai harga dari setiap perjalanan ke suatu lokasi, tetapi dari ketiga referensi acara tersebut memberikan informasi lokasi dan budaya

yang sangat lengkap. Hal ini terjadi karena target penonton mereka yang dapat dikatakan sudah paham akan dunia perjalanan saat ke satu lokasi tersebut, namun membingungkan bagi khalayak yang baru untuk perjalanan pertamanya ke lokasi yang mereka ingin datangkan.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Jurnalistik Perjalanan

Berdasarkan penjabaran ahli, jurnalisme atau jurnalistik memiliki pengertian yang kurang lebih sama meskipun dengan penjelasan yang berbeda-beda. Menurut Indriawan (2015,p.5) misalnya, dijelaskan bahwa jurnalistik merupakan segala bentuk kegiatan dengan unsur mencari, memproses, dan menyusun berita hingga nantinya dapat mencapai atau tersampaikan kepada publik atau kelompok tertentu. Di sisi lain, menurut Suhandang (2004, p.21), jurnalistik adalah kegiatan seni yang termasuk dalam keterampilan untuk mencari, mengumpulkan, mengelola, menyusun, dan menyajikan berita tentang suatu peristiwa/ kejadian dalam kehidupan agar terpenuhinya kebutuhan nurani masyarakat, dan dapat menimbulkan perubahan sifat, sikap, opini, dan perilaku pada masyarakat tersebut.

Dari media pengertian tentang jurnalistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa jurnalistik adalah segala kegiatan yang melibatkan pengumpulan data atau berita tentang peristiwa yang terjadi dan dilakukan oleh wartawan atau jurnalis, yang kemudian akan ditulis, diolah, dan diinformasikan atau dipublikasikan kepada masyarakat dengan memperhatikan nilai berita atau *news value* demi kepentingan publik. Terkait perjalanan, jurnalisme perjalanan adalah memberitakan kepada khalayak yang segala informasinya berhubungan dengan seni, budaya, dan beragam eksplorasi keindahan alam, harga, hingga alat-alat yang dapat dibawa saat menuju satu lokasi wisata yang diinginkan. Melihat secara lebih luas, jurnalisme perjalanan tidak

melalui berbicara tentang lokasinya, namun terkadang juga bisa dari sisi seni dan budaya sekitar.

Menurut Astrid Susanto (prokomsetda.bulelengkap.go.id 2019), jurnalisme perjalanan adalah sebuah aktivitas yang dilakukan seseorang dalam mencari, melaporkan serta menyebarkan informasi kepada masyarakat umum yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Jadi, pekerjaan jurnalis perjalanan memiliki porsi yang sama pentingnya dengan jurnalis dari rubrik pemberitaan lain.

2.2.2 Tren Perjalanan

Perjalanan merupakan perubahan suatu kondisi, dapat berupa bentuk, isi, fungsi, dan manfaat dari suatu objek tanpa membuang objek yang sebenarnya. Begitu pula di dalam dunia eksplorasi keindahan alam, perjalanan memiliki mana melakukan isi pada budaya dan alam sekitar, baik itu per wilayah atau lokasi yang akan di kunjungi.

Seiring perkembangan jaman, tren eksplorasi pun juga berbeda-beda dan terus berkembang. Pada awal era 2000-an di mana tren eksplorasi alam cukup didominasi dan dipengaruhi oleh seri film layar lebar yang mengambil tema 5cm 2012, dan di tahun 2015 *Everest* dan *Meru*, yang juga tayang di Indonesia menyebabkan terjadinya kultur atau budaya eksplorasi alam yang terbilang ekstrim pada masanya, seluruh lokasi wisata alam dipenuhi oleh pengunjung, maupun itu gunung, pantai, dan lokasi wisata alam dataran rendah.

Tren perjalanan atau eksplorasi yang sedang digemari adalah eksplorasi alam. Namun, hal tersebut bergantung pada kekuatan fisik masing-masing manusia. Contohnya dalam mendaki gunung. Beberapa manusia tidak memiliki fisik yang kuat terutama saat cuaca terik/ekstrim, tetapi dapat dipersiapkan dengan melatih fisik mereka

sebelum melakukan perjalanan/eksplorasi guna perjalanan liburan yang nyaman atau menyenangkan.

2.2.3 Jurnalisme Videografi

Videografi adalah proses merekam atau mengabadikan suatu *moment*/peristiwa dalam bentuk suara dan gambar bergerak yang dapat kita kenang dan sebagai bahan ilmu pengetahuan dan umumnya bahan tersebut akan diteruskan kepada *audiens* atau masyarakat. Stockman (2011, p. 26) menjelaskan bahwa film atau video tersebut. Hal ini sebanding karena penonton sudah mau untuk menyisihkan sedikit waktunya untuk melihat video yang ditonton tersebut.

Menggabungkan dengan pengertian jurnalisme sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa jurnalisme videografi merupakan penyampaian suatu berita atau informasi kepada khalayak dalam bentuk sebuah video yang segala informasinya didapatkan dari hasil liputan yang dilakukan oleh jurnalis. Dengan teknologi yang semakin canggih, menyebabkan Jurnalisme Videografi dapat dibuat oleh seorang jurnalis secara individu hanya dengan menggunakan sebuah kaer dari gawai, baik *smartphone* atau teknologi selain kamera. Hal tersebut dapat meningkatkan efisiensi dalam pembuatan suatu karya dan juga dalam tahap pengumpulan informasi sampai dengan penyebaran melalui berbagai media.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.2.4 Teknik Pengambilan Gambar

Teknik pengambilan gambar sangat diperlukan dalam pembuatan karya dalam bentuk video. Ini diperlukan agar video yang dihasilkan memiliki kualitas penempatan kamera yang sesuai dan proporsional antara objek yang sedang diambil dan ruang di sekitar. Menurut Medoff & Fink (2012, p. 80-88), terdapat beberapa teknik pengambilan gambar yang beracuan pada *frame* kamera atau disebut *framing*, di antaranya sebagai berikut:

a. *Long Shot*

Long Shot bisa juga disebut sebagai *wide shot*. Teknik ini adalah teknik dasar yang digunakan di awal pengambilan gambar untuk menunjukkan latar belakang yang lebih luas dan subjek secara menyeluruh dari kepala hingga kaki dan biasanya digunakan oleh *camera person* atau seseorang yang bertugas mengoperasikan kamera saat ingin memulai suatu proyek.

Terdapat teknik lain juga yang disebut *extreme long shot*. Teknik ini menampilkan latar belakang yang jauh lebih luas dan juga subjek yang ditampilkan jauh lebih kecil. Teknik ini biasa digunakan untuk menampilkan lingkungan sekitar dibandingkan subjek di dalamnya. Teknik kedua disebut sebagai *full shot* yang biasanya digunakan untuk menampilkan keseluruhan objek atau benda.

b. *Medium Shot*

Bila *Long Shot* menampilkan subjek secara menyeluruh baik latar belakang ataupun subjeknya, teknik yang satu ini cenderung lebih fokus ke subjeknya, menampilkan subjek dalam *frame* hanya dari bagian kepala hingga pinggul, sedangkan latar belakang atau lingkungan sekitarnya sudah mulai *blur* atau memburam pada kamera. Terdapat dua variasi dalam *medium shot*, yakni *medium long shot* dan *medium close up*. *Medium*

long shot yaitu subjek yang ditunjukkan *dalam frame* mencakup kepala sampai lutut, sedangkan *medium close up* hanya menampilkan subjek dari kepala hingga dada.

c. *Close Up Shot*

Teknik ini menampilkan subjek dari jarak yang lebih dekat, yaitu dari kepala hingga pundak. Teknik pengambilan gambar ini biasanya digunakan untuk mendapatkan emosi tertentu dari subjek yang sedang berada dalam *frame*. Sudut atau *angle* penempatan kamera menjadi sangat sedikit apabila teknik ini digunakan. Dalam praktiknya, *close up shot* tidak hanya menunjukkan wajah dari subjek, namun dalam beberapa waktu juga menunjukkan bagian tangan, bahkan kaki.

d. *Extreme Close Up Shot*

Teknik ini bisa juga disebut dengan *detail shot* karena dalam praktiknya di dunia videografi maupun fotografi, pengambilan gambar menggunakan teknik ini hanya menampilkan bagian tertentu seperti mata, pergerakan tangan atau jari, bagian bibir yang sedang mengunyah makanan, serta hal lain yang jarang ditangkap oleh mata manusia pada umumnya untuk menambah kesan dramatis.

Sebagai tambahan, Baksin (2016, P. 127-128) menjabarkan bahwa dalam teknik pengambilan gambar berdasarkan *frame*, namun penggunaannya dengan memperhatikan jumlah subjek di dalamnya, yakni sebagai berikut:

- a. *One Shot* yang merupakan teknik ini menampilkan seseorang dalam *frame* kamera.
- b. *Two shot* yaitu teknik yang menampilkan dua orang yang sedang bercengkerama dalam *frame* kamera.
- c. *Three shot* merupakan teknik yang menampilkan tiga orang yang sedang berinteraksi satu dengan lainnya dalam *frame* kamera.

d. *Group Shot* adalah teknik ini digunakan apabila di dalam *frame* sudah ada lebih dari tiga orang.

Teknik-teknik pengambilan gambar di atas dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai *angle* atau sudut pengambilan gambar Seperti *high angle*, *low angle*, *eye level*, dan bahkan beberapa bisa dilakukan bersamaan dengan *bird eye view* yang memanfaatkan kamera *drone* di udara. Tetapi sudut-sudut ini semakin terbatas bila memanfaatkan teknik yang mengharuskan kamera semakin dekat dengan subjek yang direkam.

2.2.5 German Kamera

Baksin (2016, p. 129-132) menjabarkan ada tiga teknik pergerakan kamera yang dapat digunakan selama proses mengambil gambar, yaitu:

a. *Zoom in/Zoom out*

Secara manual teknik ini dilakukan dengan menggerakkan kamera secara mendekat atau menjauhi subjek atau objek yang sedang direkam. Contohnya pada kamera DSLR, teknologi ini dapat dilakukan dengan memutar lensa atau menekan tombol *zoom in/zoom on*.

b. *Tilting*

Tilting dapat dilakukan dengan menggerakkan kamera dari posisi diam ke arah atas, ataupun sebaliknya ke arah bawah. Pergerakan ke atas disebut *tilt up* dan ke bawah disebut *tilt down*.

c. *Panning*

Konsep yang digunakan dalam memanfaatkan teknik ini hampir sama dengan *tilting*, namun perbedaannya teknik dilakukan dengan menggerakkan atau menggeser kamera ke kiri (*pan left*) dan ke kanan (*pan right*).

2.2.6 Teknik Menulis Naskah

Teknik menulis naskah sudah menjadi hal wajib saat ingin memproduksi suatu hal, baik itu dalam televisi, radio, maupun *platform* media lain. Naskah dapat dijadikan acuan oleh pembawa acara agar tetap berbicara sesuai topik yang dibahas, serta dapat berbicara dengan baik dan benar sehingga mudah dimengerti oleh *audiens*. Bagi para kru terutama videografer, naskah dapat berguna sebagai isyarat dalam menggunakan teknik pengambilan gambar dan pergerakan kamera.

Menurut Halls (2015, p. 54-60) berikut hal yang perlu diperhatikan agar naskah dapat membuat sebuah video dengan mudah dimengerti oleh khalayak, antara lain:

a. Gunakan Sedikit Kata-Kata

Dalam membuat naskah, usahakan untuk tidak menulis terlalu banyak kata-kata, karena semakin sedikit kata yang digunakan, semakin cepat pula tujuan akan suatu topik yang dibahas akan dimengerti oleh khalayak. Hindari menuliskan pengulangan kata yang tidak diperlukan.

b. Gunakan Kalimat yang Mudah Dimengerti

Audiens terdiri dari bermacam-macam lapisan masyarakat, oleh karena itu, penulisan sebuah naskah sebaiknya menggunakan kalimat yang sederhana agar ketika pembawa acara menyampaikan informasi, masyarakat dapat dengan mudah menyerap maknanya.

2.2.7 Menyunting Video

Baik dalam dunia jurnalistik atau perfilman, suatu karya dalam bentuk video terlebih dahulu perlu masuk dalam tahap penyuntingan. Dalam Stokman (2011, p. 187), cara menyunting yang paling mudah adalah dengan menghapus bagian-bagian yang tidak sesuai keinginan sang penyunting. Jadi, pada dasarnya kegiatan menyunting adalah kegiatan untuk menghasilkan sesuatu yang tidak dibutuhkan dalam suatu karya.

Hal tersebut memang benar, tetapi ada proses lain dalam penyuntingan untuk menghasilkan sebuah video yang baik dan tidak sebatas pada menghapus. Menyunting dapat menggabungkan hal-hal lainnya yang membuat karya atau video menjadi lebih baik, seperti menambahkan judul, teks, yang membuat karya atau video menjadi lebih baik, seperti menambahkan judul, teks, atau suara, hingga menambahkan transisi atau video tertentu yang membuatnya lebih menarik dan informatif untuk penonton. Proses menyunting ini untuk suatu karya biasanya bukan hanya berdasarkan keinginan penyuntingan itu sendiri, melainkan juga harus sesuai dengan arahan pihak yang lebih bertanggung jawab dalam proyek tersebut, Seperti produser.

2.2.8 Menilai Berita Atau News Value

Dalam membuat suatu karya jurnalistik, jurnalis tidak bisa sembarang membuatnya dan tentu harus memperhatikan nilai berita atau *news value*. Berdasarkan Bednarek & Capel (2017, p. 3), nilai berita adalah suatu nilai atau bisa dikatakan pedoman yang telah dilalui dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan terkait jurnalistik yang membuat suatu peristiwa itu laku untuk diliput. Dengan begitu, dalam praktiknya suatu berita akan suatu peristiwa yang dihasilkan

oleh jurnalis dengan memperhatikan nilai-nilai tersebut dapat menarik minat khalayak.

Harris, Leiter, dan Johnson (dalam Asti Musman & Nadi Mulyadi, 2017, p. 114-116) nilai berita atau *news value* yang menjadi acuan kelayakan suatu peristiwa yang perlu diperhatikan para jurnalis dalam membuat karya jurnalistik, yaitu:

a. Kemajuan

Peristiwa yang menginformasikan kemajuan ilmu pengetahuan ataupun teknologi adalah sesuatu yang perlu dilaporkan kepada khalayak demi berkembangnya peradaban manusia.

b. Penting

Pada umumnya, sesuatu yang dianggap penting bagi khalayak dapat membantu mereka dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut juga teraplikasikan pada berita.

c. Dekat (*Proximity*)

Berita yang mengandung unsur kedekatan, baik secara informasi maupun jarak geografis dengan masyarakat akan membuat mereka menjadi tertarik untuk mengetahui peristiwa yang disampaikan.

d. Unik atau Tidak Biasa (*Unusual*)

Keunikan biasanya menyangkut hal-hal yang jarang dilakukan dan jarang terjadi pada masyarakat. Karena itu, masyarakat akan semakin penasaran dengan peristiwa yang diberitakan.

e. Berpengaruh (*Impact*)

Berita dengan unsur yang satu ini telah disampaikan kepada masyarakat memiliki informasi yang dapat berpengaruh bagi kehidupan khalayak.

2.2.9 Wawancara

Menurut Stewart & Cash (2018, p. 1-2), wawancara adalah suatu komunikasi *dyadic*, yang berarti bahwa biasanya sebuah wawancara atau *interview* adalah komunikasi yang melibatkan dua orang. Dalam waktu tertentu, wawancara tentunya dapat terjadi dan melibatkan lebih dari dua orang, misalnya melibatkan tiga jurnalis dan satu narasumber. Yang jelas, wawancara tidak akan pernah terjadi apabila kurang dari dua orang. Untuk membuat percakapan antara dua atau lebih orang ini menjadi sebuah wawancara, antara individu perlu untuk bertukar pikiran dan melakukan tanya jawab.

Stewart & Cash (2018, p. 57-62) juga menjabarkan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan saat melakukan wawancara diantaranya:

a. Hubungan (*Hubungan*)

Sebelum melakukan wawancara, menjelaskan hubungan yang baik adalah hal utama yang perlu dilakukan oleh pewawancara dengan narasumber. Hubungan yang baik perlu dibangun dengan niat baik untuk meningkatkan kepercayaan antara kedua belah pihak.

b. Minta Izin Waktu

Pewawancara sebaiknya dengan jelas meminta izin waktu kepada narasumber, seperti berapa lama tepatnya proses wawancara akan berlangsung. Hal tersebut perlu diperhatikan karena baik pewawancara atau narasumber memiliki kegiatan lain yang harus dilakukan, dan untuk menghindari membuang-buang waktu.

c. Jelaskan Pihak yang Mengirim Anda Sebagai Pewawancara

Selain dari memperkenalkan diri sebagai pewawancara, sebaiknya jelaskan juga kepada narasumber siapa pihak yang

mengirimkan anda untuk melakukan wawancara dan mengapa narasumber terpilih untuk topik itu. Namun sebelum melakukan ini, pastikan juga bahwa pihak yang menyarankan telah setuju untuk disebutkan nama atau organisasinya.

d. **Jelaskan Tujuan**

Orang yang memiliki tugas sebagai pewawancara memiliki kewajiban untuk menyampaikan tujuan dilakukannya wawancara kepada narasumber.

e. **Rangkuman Permasalahan**

Saat melakukan wawancara, ada baiknya pihak pewawancara memberitahukan rangkuman permasalahan atau rincian yang ingin dibahas, sebelum akhirnya memberi pertanyaan kepada narasumber terkait topik yang diambil untuk mempermudah narasumber dalam menjawab pada saat sesi wawancara dilakukan.

f. **Sampaikan Bagaimana Masalah Ditemukan**

Wawancara dengan narasumber dilakukan untuk mendapatkan kejelasan dari masalah pada topik yang diambil. Saat proses wawancara berlangsung, sebaiknya pewawancara menjelaskan bagaimana permasalahan tersebut bisa ada dan mungkin ditemukan sebelumnya oleh seseorang. Ini bertujuan agar narasumber semakin paham dengan latar belakang dari topik yang sedang dibahas dan akan sangat membantu narasumber dalam menjawab.

g. **Perhatikan Posisi atau Kewenangan Narasumber**

Posisi seiring narasumber perlu diperhatikan dengan baik oleh pewawancara. Hal tersebut dilakukan guna menghindari mempertanyakan hal-hal yang berbeda di luar

jangkauan narasumber yang berujung pada kebingungan dan tidak terselesaikannya masalah pada topik yang dibahas

h. **Minta Saran dan Bantuan**

Pewawancara sebaiknya meminta saran, arahan, dan bantuan kepada narasumber terkait. Topik yang sedang dibahas sehingga khalayak yang menerima informasinya kelak menjadi lebih paham dalam mengatasinya apabila mengalami permasalahan sejenis.

2.2.10 Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS)

Dikutip dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), standar dan pedoman bagi kegiatan penyiaran TV dan radio di Indonesia yaitu Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Meskipun Karya Jurnalistik yang dibuat oleh penulis merupakan video yang ditayangkan melalui *platform YouTube*, dalam penyiarannya masih harus mengikuti P3SPS karena di dalamnya tidak melenceng dari norma dan budaya yang berlaku di Indonesia.

Dengan begitu, berdasarkan Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia tentang Pedoman Perilaku Penyiaran terbaru tahun 2012 terdapat beberapa aturan undang-undang yang menjadi panduan dalam pembuatan karya dokumenter DEBUS BUDAYA MASYARAKAT BANTEN episode pertama, yaitu Pasal 9 Penghormatan Terhadap Nilai dan Norma Kesopanan dan Kesusilaan yang berisi kewajiban lembaga penyiaran untuk menghormati norma serta nilai kesopanan dan kesusilaan dalam masyarakat. Kemudian dalam Pasal 10 Ayat 1 tentang Penghormatan Terhadap Etika Profesi yang berisi kewajiban lembaga penyiaran untuk memperhatikan etika profesi tertentu

untuk ditampilkan pada isis siaran supaya tidak menimbulkan kerugian dan berdampak negatif pada masyarakat.

Penulisan juga mengutip Pasal 22 tentang Prinsip-Prinsip Jurnalistik. Pada Ayat 1 disebutkan, lembaga penyiaran wajib menjalankan dan menjunjung nilai sosial serta bersikap *independent*. Lalu, pada Ayat 2 berisikan tentang kewajiban lembaga penyiaran untuk menjunjung prinsip-prinsip jurnalistik, diantaranya prinsip yang akurat, adil, berimbang, tidak beretiked buruk, tidak mencampurkan fakta dan opini pribadi, tidak menentang suku, ras, agama, golongan, tidak membuat berita cabul, bohong, fitnah, tidak menunjukkan unsur kasuistik, tidak menghasut dan tidak menyesatkan.

Pasal terakhir yang menjadi pedoman dalam pembuatan karya ini adalah Pasal 27 tentang Narasumber dan Sumber Informasi. Pada ayat 1 disebutkan tentang kewajiban lembaga penyiaran untuk menjelankan terlebih dahulu pada narasumber dan atau semua pihak yang ikut serta dalam program siaran supaya mereka mengetahui secara benar dan baik tentang acara tersebut. Dalam hal ini lembaga penyiaran harus menjelaskan dan memberi keterangan secara jujur dan terbuka. Pada ayat tersebut disebutkan juga kewajiban lembaga penyiaran untuk memperlakukan semua narasumber dengan sopan dan hormat serta wajib mencantumkan dan menyebutkan identitas narasumber tersebut dengan jelas dan akurat.

2.2.11 Proses Pembuatan Video Dokumenter

Dalam proses pembuatan karya, tentunya perlu memperhatikan hal-hal terkait manajemen produksi siaran sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan agar proses produksi program siaran menjadi lebih efektif dan efisien. Ayawaila (2017,

p. 81) menjelaskan bahwa terdapat tiga tahap dalam memproduksi program dokumenter, yaitu tahapan praproduksi, produksi, dan pasca produksi.

2.2.11.1 Tahap Pra produksi

Tahap praproduksi merupakan tahap awal yang harus dilalui dalam pembuatan sebuah karya sebelum masuk ke langkah atau tahap produksi. Secara umum tahap praproduksi terbagi lagi menjadi beberapa macam aspek, yaitu:

1) Membentuk dan menentukan tim produksi (*selecting the crew*)

dalam memproduksi sebuah karya dokumenter, untuk membuat karya tersebut menjadi karya yang sukses dan berhasil tentunya, karena produksi karya yang sukses berangkat dari tim yang mampu bekerjasama dengan baik dalam memproduksi suatu karya (Ayawaila, 2017, p. 112). Dalam pembuatan program dokumenter Debus Budaya Masyarakat Banten, penulis membentuk tim produksi sebanyak 3 orang. Masing-masing dari anggota tim produksi akan berperan sebagai produser, juru kamera, penulis naskah, dan editor video dalam setiap episode yang ditentukan.

Produser bertanggung jawab dalam memimpin keseluruhan alur kerja yang telah disepakati bersama dalam satu manajemen produksi. Juru kamera bertanggung jawab dalam pengambilan gambar visual dalam bentuk video, sesuai dengan konsep dan kebutuhan yang telah ditentukan berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Penulis naskah bertanggung jawab dalam penulis naskah produksi yang disesuaikan dengan rancangan dan kebutuhan produksi. Sedangkan editor video bertugas untuk menyempurnakan hasil gambar yang telah diambil oleh juru kamera untuk selanjutnya

dilakukan proses penyuntingan gambar sesuai dengan naskah yang telah dibuat dan disepakati bersama. Hasil penyuntingan tersebut berupa gambar utuh berdurasi 30 menit yang tentunya akan digabungkan dengan beberapa grafis dan transisi tambahan untuk memperkuat visual.

2) Penentuan Ide atau Tema

Pada tahap, seluruh tim produksi saling memberi pendapat, bertukar pikiran, dan saling berdiskusi dalam proses *brainstorming* untuk menemukan hal-hal yang bisa dijadikan sebuah karya, tidak hanya sekedar menarik, tetapi juga karya yang bermanfaat.

3) Melakukan Riset dan Penelitian

Secara umum dalam pembuatan karya dokumenter, riset dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi lebih mendalam terkait isu atau topik yang akan diangkat. Menurut Ayawaila (2017, p. 51) pelaksanaan kegiatan riset dalam pembuatan film dokumenter berguna untuk mendapatkan suatu gambaran dari ide dokumenter yang telah ditentukan dan kemudian ide tersebut dikembangkan. Selain itu, dalam pembuatan suatu karya dokumenter, hal yang harus dilakukan sebelumnya adalah melaksanakan kegiatan riset untuk mencari informasi dan memperoleh gambaran yang tentunya akan dijadikan landasan kuat dalam pembuatan karya dokumenter.

Survei lokasi dalam hal pembuatan karya dokumenter merupakan bagian dari kegiatan riset. Umumnya, survei lokasi dilakukan untuk mengetahui kondisi dan situasi lapangan yang ingin dijadikan objek pembuatan atau penelitian suatu karya.

4) Penyusun Naskah

Setelah melakukan pembuatan tim produksi, penentuan tema dan ide, melakukan penelitian dan riset, tahap selanjutnya

adalah pembuatan naskah. Pembuatan naskah ini tentunya menjadi sangat berguna untuk menjadi panduan bagi kru dalam pembuatan suatu karya dokumenter. Selain itu, pembuat naskah dilakukan agar pihak yang terlibat dalam produksi program karya dokumenter dapat mengetahui isi cerita dalam program dokumenter. Dalam pembuatan naskah juga harus memperhatikan penyusunan visual dan *Narasi* yang selaras.

5) Pembuatan Jadwal Produksi

Tahapan yang diperlukan selanjutnya adalah pembuatan jadwal produksi. Pembuatan jadwal produksi diperlukan agar proses produksi pembuatan program dokumenter yang akan dilaksanakan berjalan secara teratur, efisien, dan juga efektif.

6) Mempersiapkan peralatan teknis

Tahapan terakhir dalam proses praproduksi adalah memperhatikan dan mempersiapkan peralatan teknis untuk menunjang kebutuhan pembuatan program dokumenter, dalam memproduksi program siaran, tentunya harus memperhitungkan format program yang akan diproduksi untuk menyesuaikan kebutuhan peralatan teknis. Berikut adalah peralatan produksi yang penulis siapkan untuk memproduksi karya dokumenter *Debus Budaya Masyarakat Banten*,

a) **digital Single Len Reflex (DSLR)**, merupakan perangkat kamera yang menggunakan kaca yang terletak di bagian dalam *body* kamera, kemudian kaca tersebut memantulkan cahaya yang masuk menuju *viewfinder* sehingga lensa dapat menangkap objek secara akurat (Widjaja, 2008, p.45).

b) **Mic external**, merupakan perangkat tambahan untuk membantu proses pembuatan program dokumenter. Dikarenakan mic yang berasal dari *DSLR* sangat kecil

sehingga audio yang dihasilkan kurang baik (Widjaja, 2008, p. 45), maka *mic external* sangat membantu penulis untuk menangkap suara yang lumayan jauh menjadi dekat.

- c) **Tripod**, merupakan alat bantu yang digunakan untuk menopang beban kamera sehingga gambar yang dihasilkan saat proses produksi menjadi lebih stabil. Penulis menggunakan tripod dalam pembuatan karya dokumenter untuk proses wawancara dengan narasumber.
- d) **Lighting**, merupakan alat bantu yang digunakan untuk memberi pencahayaan tambahan kepada objek yang disorot oleh kamera. Penulis menggunakan *lighting* sebagai alat bantu memberikan kecerahan pada proses wawancara berlangsung dengan narasumber.
- e) **Laptop**, merupakan elemen penting yang akan penulis gunakan dalam kegiatan memproduksi dokumenter *Debus Budaya Masyarakat Banten*. Laptop digunakan untuk penulis beroperasi *backup* hasil video dan membantu penulis dalam proses *editing*.
- f) **Drone**, merupakan elemen yang akan penulis gunakan dalam kegiatan pengambilan gambar dari udara. Drone digunakan oleh penulis untuk menambah *angel* video yang tidak bisa di ambil oleh DSLR.